

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lambung merupakan segmen saluran pencernaan yang melebar, yang fungsi utamanya adalah menambah cairan pada makanan yang dimakan, mengubahnya menjadi bubur yang liat dan melanjutkan proses pencernaan karbohidrat yang diawali di daerah mulut, menambah cairan asam untuk mencerna makanan, mentransformasikannya dengan aktivitas otot menjadi massa yang viskus (*chime*), dan memulai pencernaan protein dengan enzim pepsin (Fitrie, 2004). Ketidakseimbangan antara faktor-faktor agresif (asam dan pepsin) dan faktor-faktor defensif (resistensi mukosa) pada mukosa lambung-duodenum menyebabkan terjadinya gastritis, duodenitis, ulkus lambung dan ulkus duodenum. Asam lambung yang bersifat korosif dan pepsin yang bersifat proteolitik merupakan dua faktor terpenting dalam menimbulkan kerusakan mukosa lambung-duodenum. Faktor-faktor agresif lainnya adalah garam empedu, obat-obat ulserogenik (aspirin dan anti inflamasi nonsteroid lainnya, kortikosteroid dosis tinggi), merokok, etanol, bakteri, leukotrien B4 dan lain-lain (Setiawati, 1992).

Ulkus lambung terjadi akibat autodigesti asam lambung terhadap mukosa lambung. Pepsinogen yang dihasilkan oleh *chief cell* pada kelenjar getah lambung bagian antrum pilorus, dalam suasana asam diubah menjadi pepsin yang berfungsi

pepsin dapat mencerna struktur protein mukosa, sehingga bekerja dengan asam lambung dapat menyebabkan ulkus peptik (Hariswc, 2006).

Di RSUPNCM Jakarta pada tahun 1991, dari 794 pemeriksaan endoskopi saluran cerna bagian atas (SCBA) ditemukan ulkus duodenum dan lambung 7,10%. Pada tahun 1994 (bulan Januari – Februari), dari 113 pemeriksaan endoskopi atas indikasi dispepsia didapatkan 3,53% ulkus duodenum dan 1,76% ulkus lambung. Di Subbagian Gastroenterologi RSUPNCM selama 3 tahun (1996-1998) dengan pemeriksaan endoskopi didapatkan bahwa ulkus duodenum merupakan penyebab nomor 5 perdarahan saluran cerna bagian atas dengan persentase 5,7% (Simadibrata, 2005).

Pengguna Obat Anti Inflamasi Non Steroid di Indonesia makin meluas, maka terjadinya efek samping tak dapat dihindarkan. Ulkus lambung yang dicetuskan oleh aspirin dan AINS cenderung lebih berat, oleh karena obat ini dapat menurunkan agregasi trombosit dengan mekanisme penekanan pada siklooksigenase. Jadi efek antikoagulan trombosit yang memanjang pada penggunaan aspirin, disebabkan oleh adanya asetilasi siklooksigenase trombosit yang irreversible (Nasution, 1992).

Diperkirakan ulkus gastrointestinal; termasuk didalamnya ulkus lambung, perdarahan dan perforasi terjadi kurang lebih 12% dari seluruh pasien yang menggunakan AINS selama 3 bulan dan 25% pada mereka yang menggunakannya selama 1 tahun (Nasution, 1992).

Perlu adanya usaha preventif terhadap ulkus lambung agar masyarakat bisa

dengan menghindari faktor resiko dan penggunaan obat-obatan lain. Penggunaan tanaman obat makin marak di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena berkembangnya keyakinan masyarakat bahwa tanaman obat lebih aman untuk tubuh.

Pada dasarnya obat tradisional yang berasal dari tanaman diperbolehkan dalam Islam selama tidak merusak diri sendiri dan orang lain. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 29, yang artinya:

“ Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menuju) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu“.

Salah satu tanaman obat yang dipercaya mengatasi ulkus lambung adalah Tegining Ganang (*Cassia planisiliqua*). I Wayan Rushe Satya yang mendapatkan Anugerah Teknologi Terapan Tepat Guna dari Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat 2005 menyatakan bahwa *C. Planisiliqua* mampu mengobati setidaknya 17 penyakit yang telah dibuktikan di lapangan secara langsung seperti gigitan atau sengatan binatang, serangga berbisa seperti kalajengking, ubur-ubur dan sejenisnya, luka bakar, maag, sakit perut, mencret karena keracunan, ginjal karangan, sakit perut menstruasi, gatal-gatal di kulit atau tiwang, batuk, ambeien, asam urat, sakit gigi (Ariks, 2006).

Efek farmakologi *C. planisiliqua* sudah diketahui secara empiris di masyarakat Lombok. Namun secara ilmiah efek farmakologi *C. planisiliqua* belum diketakui, maka perlu dilakukan penelitian tentang efek profilaksis ekstrak

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian tersebut di atas, dapat diajukan permasalahan apakah tanaman *C. planisiliqua* mempunyai efek profilaksis terhadap terjadinya ulkus lambung pada tikus yang terinduksi etanol yang ditunjukkan dengan gambaran histologis lambung yang lebih baik.

## **C. Keaslian Penelitian**

Efek farmakologi *C. planisiliqua* sudah diketahui secara empiris di masyarakat Lombok. Namun secara ilmiah efek farmakologi *C. planisiliqua* belum diketakui, maka perlu dilakukan penelitian tentang efek profilaksis ekstrak etanolik daun *C. planisiliqua* terhadap ulkus lambung tikus putih yang terinduksi etanol dilihat dari pengamatan histologis lambung.

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek profilaksis *C. planisiliqua* terhadap terjadinya ulkus lambung pada tikus putih yang terinduksi etanol melalui pengamatan histologis.

## **E. Kontribusi Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberi dukungan ilmiah untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan *C. planisiliqua* sebagai agen profilaksis ulkus lambung.
2. Apabila *C. planisiliqua* terbukti dapat dipakai sebagai agen profilaksis ulkus lambung yang rasional, aman dan selektif maka hal ini akan sangat membantu masyarakat pengguna aspirin atau obat AINS lainnya dalam mencegah ulkus lambung.